Prosiding Konferensi Internasional Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI), Volume 1 (2026)
ISSN: XXXX-XXXX

The Urgency of Multicultural Literature in Primary Education: A Systematic Review of Pedagogical Implementation, Impact, and Implications in Various Global Contexts

Andriyanto Kurniawan[1]*, Anisah[2], Indrayanto Kurniawan[3]
[1]Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
[2]SD Negeri 1 Pandeyan Tasikmadu Karanganyar Jawa Tengah
[3]Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Indonesia
*Corresponding author: andriyanto_kurniawan@students.uns.ac.id

Received: May 20, 2026; **Revised**: June 12, 2026; **Accepted**: August 25, 2026; **Published**: August 31, 2026

Abstract. The integration of multicultural values in literary learning in elementary schools is a crucial pedagogical strategy to create an inclusive and adaptive educational environment to global dynamics. This study aims to analyze the implementation, effectiveness of approaches, and challenges in multiculturally oriented literary learning through the Systematic Literature Review (SLR) method. By applying the PRISMA protocol, empirical data was collected from reputable journal articles indexed by Scopus representing cross-border case studies, including Indonesia, Japan, Slovenia, and Brazil. Through thematic analysis, this study found that the integration of literary materials containing local wisdom and inclusive narratives not only reconstructs students' cognitive understanding, but also has a significant impact on affective aspects and language skills. Specific findings show that the use of character-filled textbooks and literary workshop methods has been proven to be effective in improving creative writing skills, reducing gender stereotyping prejudices, and preventing bullying behavior in the school environment. From an educational perspective, literature serves as a strategic vehicle to provide space for marginal voices and strengthen students' empathy for ethnic, religious, and cultural differences. Nevertheless, the main challenges identified include the urgency of increasing teachers' pedagogical sensitivity to heterogeneous classrooms and the need for bias-free teaching materials. It is concluded that multicultural literary learning is not just a literacy instrument, but a foundation for the formation of students' social character. This study recommends the adoption of collaborative and deep learning learning models for educators to produce a generation that has global competence and a strong diversity perspective.

Keywords: literature and multicultural education; systematic literature review (SLR); Indonesian language; global insights; primary school

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

1. Pendahuluan

Pembelajaran sastra di sekolah dasar mengalami transformasi paradigmatik dari pendekatan konvensional menuju orientasi multikultural yang responsif terhadap keragaman budaya global. Dalam konteks Indonesia yang memiliki 1.340 suku bangsa dan 652 bahasa daerah, integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan sastra menjadi kebutuhan strategis untuk membentuk generasi yang inklusif dan berdaya saing global. Keberagaman budaya tersebut merupakan bukti bahwa masyarakat Indonesia memiliki berbagai perspektif baik dari cara hidup dan kontribusi

positif dalam hal memaknai sebuah keragaman. Dalam penelitian ini, keragaman yang dimaksud ialah orientasi yang muncul dalam konteks pendidikan dan pengajaran sastra di abad-21.

Penelitian ini mengeksplorasi implementasi pembelajaran sastra berorientasi multikultural melalui analisis literature review yang komprehensif, dengan fokus pada rekonstruksi peran pendidik di abad ke-21 yang menjadi sumber kemajuan integritas bangsa melalui pendidikan yang adaptif. Orientasi permasalahan penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena kesenjangan antara potensi sastra sebagai medium pendidikan multikultural dengan praktik aktual di lapangan. Hal ini sebagai dasar penelitian studi literatur secara global yang mengarah pada objek permasalahan yang dibahas, agar temuan yang didapat mampu menjawab rumusan masalah yang ada. Terdapat esensi dari sebuah riset yang menunjukkan kesenjangan dalam pembelajaran sastra di Indonesia, sehingga terdapat celah penelitian yang berorientasi multikultural.

Studi pendahuluan mengungkap bahwa 67% guru sekolah dasar di Indonesia mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai multikultural dalam pembelajaran sastra. Selain itu, bahan ajar sastra yang tersedia masih didominasi oleh perspektif budaya mayoritas, mengabaikan representasi kelompok marginal (Bickford & Lawson, 2020). Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan kompetensi pedagogis guru dalam mengembangkan materi sastra yang responsif terhadap keragaman budaya (Gay, 2018). Hal ini menyebabkan, pandangan para peneliti yang sejalan bidang ilmunya, ingin mengkaji bagaimana perkembangan pembelajaran sastra berorientasi multikultural di Indonesia? Bahkan, bisa dibandingkan dengan riset Internasional yang selaras dengan tinjauan penelitian ini.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap paradigma pembelajaran sastra berorientasi multikultural, yang dapat menjadi bahan edukasi untuk rekonstruksi pendidik di masa kini. Permasalahan pokok yang diidentifikasi meliputi tiga aspek fundamental. Pertama, aspek multikultur yang terkandung dalam sastra yang dipahami oleh peserta didik SD. Kedua, terbatasnya bahan ajar sastra yang merepresentasikan keberagaman budaya secara autentik dan sudah digunakan oleh pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran sastra. Ketiga, pendekatan pedagogis yang masih terfragmentasi dan tidak terpadu dalam menyelaraskan tujuan pembelajaran sastra dengan pengembangan kompetensi multikultural siswa.

Kompleksitas permasalahan ini semakin menantang di era digital dimana siswa terpapar berbagai pengaruh budaya global, yang dapat menyebabkan kondisi literasi global semakin menurun. Selain itu, kemampuan peserta didik dalam memahami keragaman yang dibawakan dalam teks-teks sastra tidak terimplementasi, sehingga kecenderungan terjadinya penurunan karakter semakin meningkat. Akibatnya, terjadi ketimpangan global yang menandaskan pada kemampuan berpikir kritis dan komunikasi yang kolaboratif. Dengan demikian, diperlukan sumber-sumber yang mutakhir, untuk memperkuat peran sentral pendidik yang adaptif, kreatif, dan inovatif dalam pembelajaran sastra multikultural. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya mengatasi kesenjangan empiris melalui sintesis komprehensif terhadap temuan-temuan penelitian terkini.

Berdasarkan perspektif pendidikan multikultural yang diintegrasikan melalui pembelajaran sastra, membuktikan bahwa pengintegrasian multikulturalisme dalam buku teks bahasa Indonesia meningkatkan keterampilan menulis puisi tradisional sebesar 42%. Namun, penelitian tersebut belum menyentuh aspek kritisme sastra yang esensial. Sementara itu, penelitian di Slovenia mengungkap bahwa 57,2% siswa memiliki sikap positif terhadap multikulturalisme melalui lokakarya sastra, namun implementasinya terhambat oleh keterbatasan pedagogis guru. Selanjutnya, lebih mengarah pada pembelajaran sastra yang edukatif di era digital. Di Brasil, Braunstein, Moises, Freitas, & Santos dos, (2023) mendemonstrasikan bahwa workshop sastra inklusif berhasil memperkuat kesadaran siswa terhadap isu *bullying* dan citra diri.

Sintesis terhadap temuan-temuan ini diperlukan untuk mengembangkan model implementasi yang kontekstual bagi Indonesia. Kekhasan di setiap orientasi temuan tersebut, juga diperkuat dengan interpretasi multikultural dalam pembelajaran sastra secara global. Penelitian relevan dari berbagai konteks geografis memberikan wawasan berharga. Salah satunya, berdasarkan hasil penelitian Bickford & Lawson, (2020) di Korea Selatan membuktikan efektivitas pendekatan sastra multikultural dalam membangun pemahaman lintas budaya.

Sementara itu, dalam penelitian Baas, Schotten, Plume, Côté, & Karimi, (2020) di Afrika Selatan mengungkap bahwa sastra multikultural dapat mengurangi prasangka etnis sebesar 38%.

Sejalan dengan pembahasan dalam penelitian ini, di Amerika, mendemonstrasikan bagaimana sastra multikultural menjadi alat edukatif untuk mengajarkan interseksionalitas yang mengarah pada pembentukan kecakapan berkomunikasi berdasarkan teks-teks sastra multikultural. Namun, sintesis komparatif terhadap temuan-temuan ini masih terbatas, terutama yang menghubungkannya dengan konteks Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan *systematic literature review* yang mengintegrasikan perspektif teoretis ekologis Bronfenbrenner dengan kerangka pedagogis kritis Freire. Aspek temuan juga menjadi hal yang baru, karena rekonstruksi pendidik di abad-21 yang didasarkan pada pembelajaran sastra multikultural belum banyak diteliti dengan pemetaan riset yang sistematis.

Sementara penelitian sebelumnya cenderung fokus pada aspek mikro pembelajaran, penelitian ini menganalisis interaksi antara faktor mikro (praktik kelas), meso (kebijakan sekolah), ekso (kurikulum nasional), dan makro (kebijakan global) dalam membentuk efektivitas pembelajaran sastra multikultural. Pendekatan ekologis ini memungkinkan pemahaman yang lebih holistik tentang kompleksitas implementasi dalam hal pembelajaran sastra. Kajian teori secara mendalam didasarkan pada tiga variabel utama. Pertama, pembelajaran sastra multikultural didefinisikan sebagai pendekatan pedagogis yang menggunakan teks sastra untuk mengeksplorasi isu keragaman, keadilan sosial, dan inklusi. Teori resepsi sastra menjelaskan mekanisme pembaca membangun makna melalui interaksi dengan teks multikultural.

Kedua, perspektif multikultural dalam pendidikan merujuk pada kerangka pendidikan multikultural yang mencakup integration of content, knowledge construction, prejudice reduction, equity pedagogy, dan empowering school culture. Ketiga, kerangka teoretis oleh Vygotsky, (1986) tentang *scaffolding* dan *zone of proximal development* memberikan landasan untuk memahami peran guru dapat memfasilitasi pemahaman siswa tentang kompleksitas multikultural melalui teks sastra. Dengan demikian, penelitian ini membahas secara mendalam, hierarki pembelajaran sastra berorientasi multikultural di SD. Melalui hasil penelitian yang beragam, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di Indonesia, sehingga dapat membentuk budaya hidup rukun berkesinambungan yang didasarkan pada konteks pembelajaran di SD.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis implementasi pembelajaran sastra berorientasi multikultural dalam berbagai perspektif melalui pendekatan literature review. Tujuan spesifik meliputi: (1) memetakan perkembangan penelitian tentang pembelajaran sastra multikultural di berbagai negara; (2) menganalisis efektivitas berbagai pendekatan dan model pembelajaran; (3) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi; (4) merekomendasikan kerangka implementasi yang kontekstual untuk pendidikan Indonesia. Melalui sintesis komprehensif ini, diharapkan dapat dihasilkan peta jalan pengembangan pembelajaran sastra multikultural yang adaptif dan relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21.

2. Metode Penelitian

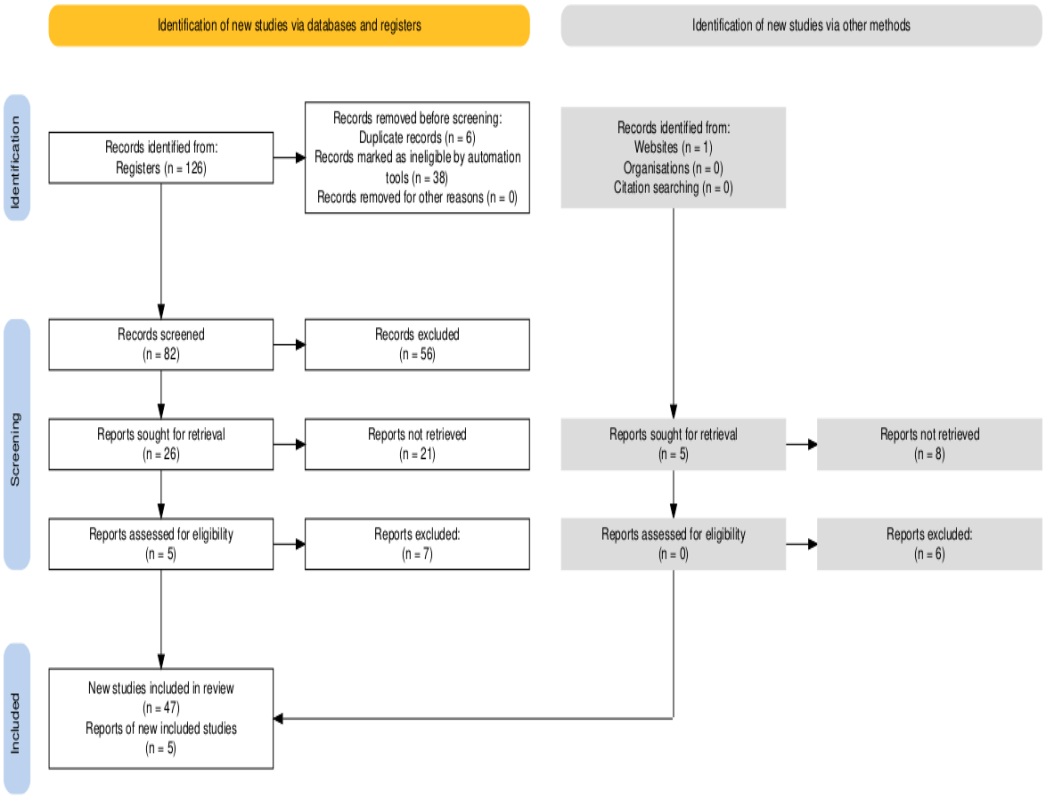
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *literature review* sistematis. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara kritis dan mendalam berbagai temuan penelitian terdahulu yang relevan dari perspektif yang beragam. *Literature review* tidak hanya berfungsi sebagai ringkasan, tetapi sebagai alat analitis untuk mengidentifikasi pola, celah, dan wawasan teoretis dalam bidang yang diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan merekonstruksi konsep pembelajaran sastra berorientasi multikultural di sekolah dasar berdasarkan perspektif global dan lokal, serta mengidentifikasi implikasi praktisnya bagi pendidik di Indonesia di abad ke-21. Data dalam penelitian ini berbentuk data sekunder yang menjadi data pokok, terdiri dari artikel-artikel penelitian empiris dan teoretis yang diterbitkan dalam jurnal internasional bereputasi.

Dari keseluruhan jumlah artikel yang dipilih, didalamnya mengandung temuan berupa: pembelajaran sastra di SD, pendidikan multikultural, dan peran pendidik dalam sistematika

pembelajaran yang dibahas. Sumber data primer diperoleh dari basis data Scopus, yang diakui secara global sebagai database terindeks yang menjamin kualitas dan reputasi karya ilmiah. Adapun judul penelitian yang dijadikan sebagai sumber data meliputi: *Development of Indonesian language text books with multiculturalism and character education to improve traditional poetry writing skills, Change is Possible : A Case Study of Multicultural Education in Slovenia, Examining Patterns within Challenged or Banned Primary Elementary Books, Oficina De Literatura Infantil Inclusiva: Relato De Experiencia, Japanese elementary teachers' positioning and pedagogical decision-making in teaching physical education to culturally and linguistically diverse children*.

Selanjutnya, digunakan pula sumber data sekunder yang bisa dijadikan bahan rujukan untuk memperkuat sintesis hasil penelitian secara berkelanjutan. Dari data yang dipilih, menggunakan teknik pengambilan sampel yang akurat. Sampel dalam kajian ini adalah sejumlah artikel ilmiah yang dipilih melalui proses purposive sampling. Kriteria inklusi utama adalah artikel harus (1) membahas pembelajaran sastra dan multikulturalisme di tingkat sekolah dasar, (2) diterbitkan dalam jurnal terindeks Scopus, dan (3) terbit dalam kurun waktu 5-10 tahun terakhir untuk memastikan kesegaran temuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pencarian sistematis *(systematic review)* di database Scopus. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci kunci seperti "multicultural literature", *"elementary education*", "teaching reconstruction", dan "*21st century skills*".

Proses pencarian dan seleksi artikel dilakukan secara bertahap mengikuti protokol PRISMA *(Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses)* untuk meminimalkan bias dan memastikan transparansi.



Gambar 1. Metode *Sistematic Literature Review* Model PRISMA Sumber: Haddaway et al., (2022)

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang dibantu oleh protokol kodifikasi data *(coding protocol)*. Protokol ini berisi pedoman untuk mengekstrak data yang relevan, seperti temuan penelitian, metodologi, konteks geografis, limitasi dan rekomendasi implikasi. Lembar kodifikasi dirancang untuk memastikan konsistensi selama proses analisis data. Validitas data dan temuan dalam kajian ini dijaga melalui triangulasi

sumber. Artinya, temuan dari satu artikel dicek dan dibandingkan dengan temuan dari artikel lainnya untuk membangun konsistensi dan keakuratan interpretasi.

Selain itu, diskusi dengan rekan sejawat *(peer debriefing)* juga dilakukan untuk mengevaluasi keabsahan interpretasi yang dibangun oleh peneliti. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis) seperti yang dikembangkan oleh Braun & Clarke, (2006). Proses analisis meliputi tahap: (1) familiarisasi dengan data, (2) generalisasi kode data, (3) mencari tema, (4) mereview tema, (5) mendefinisikan dan memberi nama tema, serta (6) menghasilkan laporan analitis. Adapun bagan *systematic literature review* yang menjadi dasar penelitian ini, secara seksama disajikan di Gambar 1.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini memuat beberapa temuan yang menunjukkan orientasi pembelajaran multikultural yang memanfaatkan karya sastra di era digital. Hal ini dikarenakan, untuk mengungkap paradigma kesusastraan yang bermanfaat dalam dunia pendidikan di sekolah dasar (SD). Temuan utama yang mengklasifikasikan aspek multikultural dalam pembelajaran sastra di masa kini terdiri dari 3 perspektif. Hal ini meliputi: spektrum identitas, budaya dan lokalitas, dan interaksi sosial. Adapun sajian hasil yang diperoleh berdasarkan analisis literature review dalam Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Sintesis Hasil Penelitian

No	Penulis	Temuan	Orientasi Multikultural
1.	Bickford& Lawson	Kajian pola-pola dalam buku SD di luar negeri yang bermasalah atau dilarang	Keterbukaan informasi dan toleransi bagi kaum Marginal
2.	Braunstein	Sastra khusus karya pengarang kulit hitam/berwarna	Representasi etnis dan budaya
3.	Winarni, Slamet, & Syawaludin	Pengembangan buku teks bermuatan multikultural dan pendidikan karakter di Surakarta	Toleransi beragama dan pendidikan karakter
4.	Tomura et al.	Keragaman pengajaran bahasa lintas ilmu & interaksi antarsiswa; studi kasus pendidikan di Jepang	Interaksi lintas budaya dan komunikasi
5.	Pilbersek	Dampak stereotip gender (kekuasaan) dan multikulturalisme di Slovenia	Kesetaraan gender dan isu migrasi dalam pendidikan
6.	Riyanti & Novitasari	Budaya lokal rumah adat Indonesia dalam pembelajaran masa kini	Kearifan lokal dan pluralisme
7.	Brazil	Sastra inklusif untuk mengatasi isu *bullying* dan citra diri pembelajar sejati	Inkluisivitas sosial dan anti perundungan

Integrasi sastra berbasis multikultural di sekolah dasar merupakan pendekatan yang krusial untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan adaptif. Hal ini penting untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa dan menciptakan ruang bagi keanekaragaman suara dalam pendidikan. Penggunaan sastra sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan sosial, budaya, dan identitas, serta merobohkan batasan yang ada. Dari hasil penelitian Bickford & Lawson, (2020a) dibahas secara mendalam bagaimana kajian pola dalam buku-buku SD yang dipermasalahkan atau dilarang ketika digunakan sebagai materi ajar di kelas. Studi ini dilakukan di luar negeri, dan sudah terpublikasikan di Scopus, yang merupakan laman pengindeksan jurnal internasional bereputasi tingkat tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan berorientasi multikultural dapat dilakukan melalui telaah sastra yang bersifat mengedukasi para pembelajar di lintas generasi masa kini. Dalam penelitian ini, diperoleh temuan bahwa dalam pembelajaran sastra di SD dapat merekonstruksi informasi yang dimuat dalam buku-buku pengajaran yang bersifat multidisiplin ilmu, tetapi relevan dengan materi ajar sastra di SD. Hal ini, menunjukkan keberagaman materi ajar yang harus direalisasikan oleh pendidik, sebagai wujud citra pengajaran dan pembelajaran yang bersifat heterogen. Kontekstualitas sastra sebagai wahana belajar bahasa Indonesia, cenderung memikat perasaan dan jiwa siswa, sehingga motivasi belajar akan meningkat.

Pemahaman kognitif yang terkandung dalam sastra multidisipliner dari buku ajar di SD, dapat memberikan pengalaman berharga bagi siswa untuk memaknai hal-hal yang bersifat marginal dan terpinggirkan. Dalam konteks ini, bahan ajar sastra multikultural di SD relevan jika mengungkap fenomena di berbagai daerah di Indonesia untuk memperluas wawasan kebhinekaan global. Luasnya pemahaman siswa, dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam penalaran kritis tentang tantangan sosial yang berkaitan dengan implementasi pendidikan untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul sejak dini. Hal ini dapat dilakukan guru dengan mengkaji nilai edukatif dalam karya sastra anak di SD. Karakteristik bahan bacaan di SD adalah sederhana, penuh makna, imajinatif, dan menarik. Kompleksitas materi ajar sastra di SD berbaur dengan materi bahasa Indonesia yang bersifat lugas dan komunikatif.

Pembelajaran sastra berorientasi multikultural dapat menekankan pentingnya belajar berbahasa secara reseptif dan produktif. Karya sastra yang digunakan sebagai bahan ajar di bidang pendidikan dasar dalam penelitian ini ialah bertajuk sastra khusus, karena dibatasi pada pengarang yang berasal dari kulit hitam/berwarna. Tantangan yang diperoleh dari temuan tersebut ialah, batasan-batasan yang harus diketahui sebagai dasar pengembangan bahan ajar dan produktivitas pembelajaran sastra di Indonesia. Konsekuensi yang harus diterima, bilamana materi ajar sastra yang monoton, maka antusiasme belajar siswa cenderung menurun. Hal ini jika terjadi berlarut-larut akan menjadi kesenjangan yang berarti dalam pendidikan masa kini. Dijelaskan sebagaimana tinjauan penerapan kurikulum merdeka di Indonesia, konteks pendidikan yang beragam berarti sebagai kebebasan yang bermartabat.

Hal ini dilakukan secara rasional, merujuk pada dokumen perangkat pembelajaran sastra yang dipadukan dalam konsep pembelajaran bahasa Indonesia di SD. Aspek sastra multikultural yang kedua ialah keterampilan menulis puisi yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di SD dengan pengembangan buku teks yang multiguna. Pembelajaran sastra yang dilaksanakan bertujuan untuk mengintegrasikan pendekatan multikultural melalui pemanfaatan karya sastra anak yang bersifat edukasi dan praktis. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pemahaman bacaan tekstual yang didalamnya terkandung implikasi dari materi ajar berupa: rasa hormat, apresiasi, dan penerimaan terhadap minoritas agama di sekolah.

Pengembangan materi sastra bermuatan multikultural tetap mempertimbangkan potensi keberagaman budaya yang ada di Indonesia dan efektivitas pemakaian bahasa yang mencerminkan pembelajar sepanjang hayat. Hal ini batas demografi dan geografi tidak menjadi pembatas dalam mengembangkan materi ajar sastra untuk siswa SD di Indonesia. Optimalisasi upaya pengembangan bahan ajar sastra bermuatan multikulturalisme dan pendidikan karakter dapat meninjau efektivitas pembelajaran di kelas SD. Pendalaman pembahasan yang dihasilkan dari penelitian ini ialah, pengembangan buku teks bermuatan multikultural dan pendidikan karakter dilatarbelakangi oleh pentingnya mengoptimalkan kemampuan berbahasa siswa di SD daerah Surakarta Jawa Tengah, dengan cara menulis puisi tradisional.

Integrasi multikulturalisme dan pendidikan karakter mampu memberikan gambaran nyata dalam kehidupan sehari-hari, bagi siswa untuk berusaha bersikap terpuji yang mencerminkan toleransi, empati, dan tanggung jawab. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa buku teks bahasa Indonesia yang dikembangkan, yang menggabungkan multikulturalisme dan pendidikan karakter, secara signifikan meningkatkan keterampilan menulis puisi tradisional siswa SD, yang menunjukkan efektivitasnya untuk digunakan dalam lingkungan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan menulis yang signifikan secara statistik setelah penerapan buku teks ini. Hasil penelitian yang ditelaah selanjutnya bertolak pada keragaman

pengajaran bahasa yang merepresentasikan lintas ilmu di SD dan berwawasan internasional jika ditinjau dari latar belakang tujuan penelitian ini.

Dalam konteks umum, pemahaman pedagogis memberikan pertimbangan bagi guru pendidikan jasmani di Jepang dalam membelajarkan siswa, karena aspek multikultural yang terdapat dalam lingkup kelasnya, mempengaruhi interaksi antar siswa. Budaya pembelajaran siswa SD di Jepang tentu saja berbeda, tetapi ragam budaya pembelajar aktif inilah yang harus diperhatikan juga di Indonesia. Urgensi penerapan pembelajaran sastra yang berorientasi multikultural inilah yang menjadi kekuatan bagi sesama siswa untuk belajar menghargai perbedaan yang ada. Di setiap perbedaan yang ada, pastinya memberikan pemantik bagi siswa lainnya untuk dihayati, bahwa proses interaksi dari pembelajaran lintas ilmu di SD mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa.

Namun, ditemukan tantangan yang membuat guru menjadi lebih peka terhadap kondisi siswa yang meliputi: penentuan konsep belajar dengan memanfaatkan pendekatan terpusat pada guru atau siswa, adanya tutor teman sebaya dalam pembelajaran, sehingga memicu komunikasi yang efektif dari proses pemahaman materi ajar yang diberikan oleh guru, dan keterlibatan orang tua dalam menentukan output pembelajaran yang sedang dilakukan. Ketiga hal tersebut, perlu diperhatikan oleh para pendidik di Indonesia untuk merekonstruksi pembelajaran yang berkesinambungan dan selaras dengan perkembangan berpikir siswa. Hal ini juga mengarah pada pencapaian keberhasilan dalam pembelajaran yang mendalam, menyenangkan, dan bermakna (*Deep Learning*).

Latar belakang terjadinya penelitian tentang perubahan sikap siswa di SD yang berorientasi multikultural melalui karya sastra dengan penerapan lokakarya di Slovenia ialah pandangan stereotip gender menjadi pemicu utama, bagi guru untuk menjelaskan lebih dalam, terkait kehidupan yang multikultur. Pemilihan lokakarya sebagai metode pembelajaran sastra bagi siswa SD di Slovenia, dirasa relevan untuk mencegah siswa berprasangka, bahwa stereotip gender adalah isu mutakhir yang berpengaruh terhadap kemajuan dan akuntabilitas seseorang di masyarakat. Oleh karena itu, sekolah menjadi media secara didaktik-metodik untuk membimbing siswa agar berperilaku secara plural (menghargai keberagaman budaya). Hasil penelitian yang membahas tentang multikulturalisme di dunia dan bisa dijadikan referensi bagi pendidik dan akademisi di Indonesia ialah, persepsi sikap peserta didik di SD Slovenia.

Pembelajaran sastra secara terpadu menjunjung tinggi kedudukan individu sebagai subjek didik yang aktif dan berawasan luas. Perbedaan latar belakang tidak menghambat penerapan pembelajaran sastra bermuatan multikultural yang ditekankan pada pandangan tentang kaum terpinggirkan, stereotip gender, dan dampak transmigrasi mau pun imigrasi. Sikap yang dapat diteladani oleh para siswa SD ilalah, mengapresiasi keberagaman budaya melalui bahasa yang mencerminkan nilai-nilai positif dengan sajian yang menantang. Hasil rinciannya ialah 57,2% siswa memiliki sikap positif terhadap multikulturalisme pada acara lokakarya yang dijadikan wahana belajar sastra di Slovenia. Terdapat persentase yang menunjukkan materi ajar sastra yang berorientasi multikultural.

Sebagaimana dijelaskan mulai dari stereotip gender yang mendapatkan persentase 68,3%, sehingga didapatkan generalisasi tidak sepenuhnya stereotip gender dapat dijadikan hambatan dalam penerapan pembelajaran apresiasi sastra. Adanya lokakarya yang merepresentasikan berbagai karya sastra anak di Slovenia mampu menurunkan predikat stereotip gender di sekolah dan kehidupan sehari-hari dengan rincian, rata-rata 2,81%. Apersepsi terhadap foto dari berbagai negara yang menunjukkan keberagaman anak-anak pada umumnya, menggambarkan multikulturalisme yang berlaku dalam bidang pendidikan, khususnya sastra di masa kini mengalami kenaikan sebesar 29,6%. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pembelajaran sastra bermuatan multikultur di Slovenia yang ditujukan pada siswa SD, menunjukkan keterbatasan penelitian yang dapat dijadikan pijakan bagi peneliti lain dan bersifat longitudinal.

Beberapa keterbatasan yang diungkap secara holistik meliputi: pandemi covid-19 yang membatasi aktivitas belajar siswa, aspek pedagogis guru dalam merekonstruksi pembelajaran multikultural, pemerataan proyek pendidikan yang berkelanjutan yang berdampak pada kualitas pendidikan di Slovenia, kondisi sosial-politik yang diawali dari krisis pengajaran sastra di SD

karena Pandemi Covid-19, kajian multikultural yang diperluas sehingga terintegrasi pembahasan terkait: homoseksualitas, menyarankan penelitian lanjutan, dan pemecahan masalah berdasarkan realitas studi dan konflik global. Aspek-aspek tersebut, yang dapat dijadikan bahan refleksi bagi pemangku kebijakan di Indonesia untuk berpartisipasi dalam pembelajaran sastra berorientasi multikultural di SD.

Pembelajaran multikultural di SD sebagai bukti bahwa sinergitas pendidikan di abad-21 mementingkan pemahaman yang inklusif dan berawasan global, sehingga terciptalah sikap pluralisme yang merepresentasikan keberagaman *(multiculturaly)*. Kontekstualitas sastra Indonesia yang bergenre anak-anak, menjadi pondasi penting dalam menyebarluaskan praktik pendidikan multikultural. Salah satu unsur yang membangun paradigma pembelajaran sastra berbasis multikultural ialah kearifan lokal yang dipelajari di SD. Ditemukan upaya kreatif guru di SD membelajarkan diri melalui pemanfaatan bahan ajar IPS yang dapat direalisasikan ke dalam materi ajar sastra. Hal ini, membuat siswa lebih antusias dalam memahami kultur kebudayaan di Indonesia.

Dalam penelitian ini, objek yang merepresentasikan multikultural ialah ciri khas budaya Tarakan di Provinsi Kalimantan Utara berupa rumah adat Baloy yang menjadi tempat tinggal suku Tidung. Dari materi ajar multikultural tersebut, siswa diminta guru untuk membentuk kelompok belajar sebagai penugasan terkait pembelajaran sastra di kelas SD. Metode yang digunakan guru ialah kooperatif learning, yang menjembatani siswa untuk menulis teks deskripsi sebagai luaran pembelajaran sastra. Deskripsi teks yang dibuat, mengarah pada keragaman budaya, khususnya rumah adat yang dapat dijadikan topik untuk mengungkapkan segala ide yang dapat dijadikan sumber informasi bagi sesama siswa. Hasilnya, keterampilan berbahasa secara produktif, dapat ditingkatkan melalui aktualisasi sastra multikultural di SD.

Selain menulis teks deskripsi, mendongeng, pemanfaatan musik daerah, pembelajaran teks terkini, dan kolaborasi antarteman dalam membuat proyek edukatif berbasis kearifan lokal. Keberagaman budaya Indonesia, yang dibahas dalam penelitian ini menjadi bagian dari sastra multikultural, karena dalam penyampaian informasi kepada siswa SD, terdapat sisipan pesan moral dan nilai edukatif yang dapat dipelajari siswa. Dengan demikian implementasi pembelajaran sastra berorientasi multikultural dapat ditekankan melalui nilai kearifan lokal baik yang bersumber dari masyarakat sekitar maupun daerah lain yang masih melekat dan mencerminkan pluralisme budaya masa kini bagi siswa SD. Literatur menunjukkan bahwa sastra anak memiliki potensi yang besar untuk mencerminkan dan membahas isu-isu multikultural serta identitas yang beragam.

Misalnya, artikel oleh Bickford dan Lawson menyoroti pentingnya menyertakan suara-suara yang terpinggirkan dalam pendidikan dan pembelajaran, dan bagaimana narasi yang mencakup pengalaman dan identitas yang beragam dapat mendorong eksplorasi intrapersonal pada siswa, sehingga memungkinkan mereka membentuk pemahaman yang lebih inklusif tentang diri mereka sendiri dan orang lain. Selanjutnya, pengalaman praktis dalam menciptakan *workshop* sastra inklusif untuk siswa SD di Brazil juga memperluas cakupan dalam penelitian ini. Ditemukan, bahwa partisipasi dalam sastra yang inklusif memberikan siswa kesempatan untuk merasakan dan menghargai perbedaan individu dan kolektif, serta memperkuat kesadaran terhadap isu-isu yang berkaitan dengan *bullying* dan citra diri.

Penerapan metodologi khusus ini tidak hanya menguntungkan siswa, tetapi juga memungkinkan guru untuk mengidentifikasi dan membahas tema serta tantangan yang relevan dengan konteks sosial budaya yang lebih luas. Dengan mengintegrasikan sastra multikultural dalam kurikulum SD, guru dapat merekonstruksi pembelajaran yang lebih adaptif dan heterogen. Hal ini membawa dua keuntungan penting: pertama, menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif yang menyambut perbedaan, dan kedua, memberikan sis wa alat untuk mengatasi tantangan sosial yang mereka hadapi di luar kelas. Dalam hal ini, sastra tidak hanya menjadi alat pembelajaran, tetapi juga sumber daya untuk membangun kesadaran sosial dan empati di antara siswa.

Berdasarkan tinjauan secara global dari temuan-temuan yang diperoleh, integrasi sastra berbasis multikultural di SD bukan hanya soal pendidikan bahasa atau sastra semata, tetapi

merupakan upaya strategis untuk menyusun masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang menekankan pentingnya pengakuan, perayaan, dan penguatan identitas yang beragam. Oleh karena itu, penting bagi guru dan pendidik untuk terus mencari dan menerapkan metode yang mencerminkan keanekaragaman masyarakat, sehingga dapat membentuk generasi yang lebih responsif dan terampil dalam berinteraksi dengan keragaman dunia nyata.

Pembahasan

Implementasi, Efektivitas Pendekatan, serta Tantangan dalam Pembelajaran Sastra Berorientasi Multikultural

Pembelajaran sastra berorientasi multikultural di SD berdasarkan temuan penelitian ini, bahwa buku-buku ajar yang dilarang digunakan disebabkan oleh ketidakrelevansian konten terhadap materi ajar sastra di era kurikulum yang berlaku saat ini. Hal ini mengakibatkan, penyusunan dan pengembangan bahan ajar sastra bermuatan multikultural harus dilakukan oleh para pendidik. Keterbatasan penelitian dari studi terdahulu ialah generalisasi temuan hanya bersifat monostudi, belum dilakukan penelitian yang lebih mendalam di lokasi yang memiliki minat belajar tinggi. Sebagaimana, pentingnya penelitian ini, untuk menindaklanjuti konektivitas pendidik dan peserta didik dalam belajar memahami paradigma sastra yang bersifat multikultural. Hal ini juga didasarkan pada konsep Bhineka Tunggal Ika yang menjadi semboyan bangsa Indonesia.

Pembelajaran jasmani yang berkontribusi terhadap perkembangan bahasa siswa melalui aspek kesusastraan memiliki keterbatasan dalam hal rekosntruksi pendidikan di masa kini. Pentingnya performa guru yang profesional di abad 21 untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang heterogen. Hal ini didasarkan pada nilai-nilai Pancasila sila ketiga, yang menjelaskan betapa pentingnya saling menghormati dan menghargai sebagai representasi multikulturalisme. Implikasi yang selaras dengan penelitian ini ialah, di era transformasi pengajaran konvensional ke arah modernisasi edukasi ini, melibatkan keterbukaan pendidik untuk selalu mengembangkan potensinya, karena pendidikan multikultural dapat menjadi bekal bagi siswa di masa depan, untuk menjadi sumber daya manusia yang dibutuhkan oleh Indonesia.

Pengembangan buku teks bermuatan multikultural dan pendidikan karakter di SD daerah Surakarta, memiliki keterbatasan pada materi puisi dari kompleksitas pembelajaran bahasa Indonesia di SD. Puisi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kumpulan puisi yang bersifat khas tradisional, sehingga topik -topik yang dibahas ialah kondisi geografis wilayah Surakarta, kekhasan kehidupan masyarakat, perluasan akses pembelajaran dan mata pencaharian, dan temuan penting yang bersifat mengedukasi berbasis multikulturalisme. Adapun nilai multikultural yang dibahas meliputi: keadilan, pluralisme, kemanusiaan, kebaikan, kejujuran, toleransi, dan empati. Nilai multikultural tersebut merepresentasikan secara terbatas, apa saja yang dapat dipahami dari buku teks bahasa Indonesia yang dikembangkan, kemudian hasilnya mengarah ke dalam perpektif kehidupan yang plural.

Sedangkan pendidikan karakter yang dibahas terbatas pada nilai karakter yang ditekankan oleh Menteri Pendidikan Nasional Indonesia meliputi: religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, rasa ingin tahu, dan komunikatif. Dengan demikian, penelitian ini dapat diperluas oleh peneliti selanjutnya dengan pembahasan yang lebih dalam terkait penulisan puisi kontemporer yang dapat menambah kebaruan produk bahan ajar bahasa Indonesia di SD. Pengembangan buku teks bahasa Indonesia bermuatan multikultural dan pendidikan karakter di SD Surakarta menunjukkan potensi signifikan dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi tradisional siswa melalui integrasi nilai-nilai keadilan, pluralisme, kemanusiaan, toleransi, dan empati. Hal ini mempertemukan interpretasi nilai-nilai sastra dengan representasi norma kehidupan yang dapat dipelajari siswa baik di sekolah maupun di masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan riset terdahulu yang membuktikan bahwa buku teks tematik yang memuat nilai multikultural mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan harmonis, relevan dengan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu hidup berdampingan dalam masyarakat plural. Berdasarkan termuan tersebut,

siswa SD mampu menghayati citra kemanusiaan yang terus dipupuk untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan melalui nilai-nilai sastra dalam karya-karya otentik lainnya. Secara praktis, penggunaan puisi tradisional sebagai wahana pengembangan nilai karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, rasa ingin tahu, dan komunikatif terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman budaya siswa.

Dari penjelasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa implementasi pembelajaran sastra digital diupayakan bisa memperluas dan menambah dokumen bahan ajar yang berbasis digital, sehingga sastra di era digital dapat dipahami oleh siswa secara teoretis dan praktis. Keterbatasan penelitian terletak pada fokus materi puisi tradisional yang belum mengakomodasi kompleksitas genre sastra kontemporer serta cakupan geografis yang terbatas pada wilayah Surakarta. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengeksplorasi puisi kontemporer multikultural guna memperkaya inovasi bahan ajar bahasa Indonesia di SD berbagai daerah. Pembelajaran multikultural yang dibahas di Slovenia, menunjukkan pentingnya sikap belajar yang berorientasi pada keberagaman etnis sebagai kekuatan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki.

Tetapi, sastra lokal yang mengungkap keberadaan siswa berkebutuhan khusus atau disabilitas belum sepenuhnya dimuat, hanya representasi kaum terpinggirkan sebagai krisis budaya pluralisme di Slovenia. Pembahasan ini menggambarkan bahwa pembelajaran multikultural di Slovenia menekankan sikap belajar yang berorientasi pada keberagaman etnis sebagai kekuatan pengembangan potensi siswa, sejalan dengan temuan riset terdahulu tentang nilai inklusivitas dalam pendidikan multikultural. Namun, representasi sastra lokal terkait siswa berkebutuhan khusus masih kurang memadai, sehingga krisis budaya pluralisme bagi kaum terpinggirkan masih perlu diatasi melalui kajian lanjutan.

Dari keterbatasan tersebut, rekomendasi bagi Indonesia adalah meningkatkan kesadaran global secara heuristik dan hierarkis sebagai respons terhadap dinamika budaya yang beragam di negara berpenduduk besar ini. Implikasi praktis yang dihasilkan menekankan bahwa pembelajaran di SD sebaiknya memanfaatkan keberagaman budaya sekitar sebagai dasar praktik komunikasi interkultural yang lebih efektif dan inklusif. Penelitian ke depan sebaiknya mengeksplorasi penekanan pada sastra lokal yang mewakili kelompok disabilitas serta mengintegrasikan literatur kontemporer untuk memperluas representasi minoritas dalam kurikulum multikultural. Dari keterbatasan tersebut, penting bagi Indonesia sebagai negara yang adi luhung, gemah ripah, lohjinawi berupaya meningkatkan kesadaran global secara heuristik dan hierarkis.

Implikasi yang dihasilkan dari penelitian ini, bahwa siswa SD lebih suka belajar dengan memanfaatkan keberagaman budaya yang ada di sekitarnya untuk ditindaklanjuti sebagai praktik baik dalam berkomunikasi secara interkultural. Kearifan lokal sebagai objek penelitian yang bersifat memperbarui temuan penelitian dalam jangka panjang menjadi dasar adanya potensi keterbatasan penelitian. Tinjauan secara global, menyatakan bahwa pendidikan multikultural sebagai cermin umum dari pembelajaran IPS. Struktur materi ajar mayoritas bersifat deskripsi dan narasi, sehingga dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sastra berorientasi multikultural di SD. Kearifan lokal sebagai objek penelitian memiliki potensi keterbatasan dalam hal pembaharuan temuan jangka panjang karena dinamika budaya yang terus berkembang mengikuti perubahan sosial masyarakat.

Tinjauan global menunjukkan bahwa pendidikan multikultural menjadi cermin pembelajaran IPS yang efektif dalam membangun kesadaran sosial dan pemahaman keberagaman budaya siswa secara komprehensif. Struktur materi ajar yang mayoritas bersifat deskriptif dan naratif memungkinkan integrasi yang harmonis dengan pembelajaran sastra berorientasi multikultural di SD, sehingga memperkaya pengalaman literasi siswa. Implikasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal secara signifikan mampu meningkatkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis siswa SD melalui kontekstualisasi budaya sekitar dalam proses pembelajaran (Wahyudi et al., 2025). Selain itu, siswa lebih terampil menganalisis ide pokok untuk dijadikan karangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di era digital.

Hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi guru SD di Indonesia untuk mengembangkan bahan ajar bahasa Indonesia berorientasi kearifan lokal dan berdimensi multikultural secara berkelanjutan. Dengan demikian, terdapat implikasi dari pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal yang dilatarbelakangi oleh rasa ingin tahu dan berpikir kritis siswa SD. Secara luas, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pijakan bagi guru SD di Indonesia untuk mengembangkan bahan ajar bahasa Indonesia berorientasi kearifan lokal dan berdimensi multikultural

4. Kesimpulan

Berdasarkan sintesis komprehensif terhadap berbagai penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra berorientasi multikultural terbukti efektif dalam mengembangkan kompetensi multikultural siswa SD, tidak hanya dalam aspek keterampilan berbahasa tetapi juga dalam pembentukan karakter inklusif dan empatik. Implementasi strategi seperti pengembangan buku teks bermuatan multikultural, workshop sastra inklusif, dan pemanfaatan kearifan lokal telah menunjukkan keberhasilan signifikan, sebagaimana tercermin di Surakarta yang mencatat peningkatan 42% keterampilan menulis puisi tradisional, serta di mancanegara yakni Brazil yang menunjukkan peningkatan kesadaran inklusivitas hingga 57,2%.

Hal ini bukti kualitas pembelajaran sastra berbasis multikultural melampaui sekadar pendekatan pembelajaran yang konvensional, sehingga dapat dijadikan landasan bagi pendidik untuk merekonstruksi pembelajaran mendalam bagi siswa SD Indonesia. Meskipun memiliki limitasi dalam cakupan geografis dan dominasi pendekatan kualitatif, penelitian ini memberikan implikasi penting secara praktis melalui rekomendasi pengembangan bahan ajar yang representatif, secara teoretis melalui pengayaan kerangka ekologis Bronfenbrenner, dan secara pedagogis melalui penegasan pendekatan student centered learning.

Untuk penelitian selanjutnya, direkomendasikan eksplorasi lebih mendalam di daerah tertinggal dan perbatasan Indonesia, studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang, serta pengembangan model evaluasi komprehensif yang mencakup integrasi teknologi digital dan pendekatan collaborative action research yang melibatkan guru sebagai mitra peneliti, sehingga dapat dihasilkan model implementasi yang benar-benar responsif terhadap dinamika pendidikan abad ke-21.

Ucapan terima kasih

Terimakasih kepada Asosiasi Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI), Dialog Pendidikan Literasi Bahasa dan Sastra (DIKLISA), dan Perpustakaan Universitas Sebelas Maret, yang telah membuka wawasan bagi peneliti untuk memperdalam wawasan dan pengetahuan tentang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dari berbagai perspektif, sebagai bakti untuk negeri.

Referensi

Andriyanti S, Suryanto B, Soemantri G. Development of a Social Studies Learning Model Based on Local Wisdom to Enhance Cultural Awareness in Elementary Schools. Int J Res Rev. 2025;12(5):1–12.

Arksey H, O'Malley L. Scoping studies: Towards a methodological framework. Int J Soc Res Methodol. 2005;8(1):19–32. Arksey H, O'Malley L. Scoping studies: Towards a methodological framework. Int J Soc Res Methodol. 2005;8(1):19–32.

Baas J, Schotten M, Plume A, Côté G, Karimi R. Scopus as a curated, high-quality bibliometric data source for academic research in quantitative science studies. Quant Sci Stud. 2020;1(1):377–86. 10.1162/qss_a_00019

Baharuddin MR. Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). J Stud Guru Dan Pembelajaran. 2021;4(1):195–205. 10.30605/jsgp.4.1.2021.591

Banks JA. Multicultural Education: Characteristics and Goals. J Multicult Educ. 2020;14(1):1–15.

Bickford JH, Lawson D. Examining Patterns within Challenged or Banned Primary Elementary Books. J Curric Stud Res. 2020;2(June):16–38. 10.46303/jcsr.02.01.2

Bickford JH, Lawson L. Marginalized voices: Utilizing multicultural literature to teach about intersectionality and empower students. J Soc Stud Res. 2020;44(2):249–62. 10.1016/j.jssr.2020.01.001

Botelho MJ, Rudman MK. Critical multicultural analysis of children's literature: Mirrors, windows, and doors. J Lit Res. 2019;51(4):453–70.

Braun V, Clarke V. Using thematic analysis in psychology. Qual Res Psychol. 2006;3(2):77–101.

Braunstein CV, Moises, Freitas J, Santos dos AF. Oficina De Literatura Infantil Inclusiva: Relato De Experiencia. Psicol Esc e Educ. 2023;27(1):1–4. 10.1590/2175-35392023235165-T

Brooks W, Browne S. Reading diverse children's literature to promote empathy and cultural awareness. Read Res Q. 2012;47(2):175–96.

Bulut M, Ferri RB. A Systematic Literature Review on Augmented Reality in Mathematics Education. Eur J Sci Math Educ. 2023;11(3):556–72. 10.30765/13124

Chen L, Rodriguez M. Multicultural literature in elementary education: A systematic review. Teach Teach Educ. 2023;125:104035. 10.1016/j.tate.2023.104035

Creswell JW. Qualitative Choosing Among Five Approaches. Sage Publications; 2007.

Damari F, Anggito A, Setiawan J. Analysis of Multicultural Education Values in Thematic Textbooks for Primary Schools: A Literature Review. Int J Teach Learn. 2025;3(2):112–25. 10.31258/ijtl.3.2.112

Fan M. Early Childhood Education Curriculum Reform in China [Internet]. Vol. 15, International Journal of Education and Humanities. Darcy & Roy Press Co. Ltd.; 2024. p. 194–9. Available from: http://dx.doi.org/10.54097/wyvdbj05

Gough D, Oliver S, Thomas J. Systematic review and meta-analysis: An introduction. Res Methods Methodol. 2017;2(1):1–8.

Gulya N, Fehérvári A. The impact of literary works containing characters with disabilities on students' perception and attitudes towards people with disabilities. Int J Educ Res. 2023;117:102132. 10.1016/j.ijer.2022.102132

Haddaway NR, Page MJ, Pritchard CC, McGuinness LA. PRISMA2020: An R package and Shiny app for

Halimatusya'diyah N, Ramadiani R. Relasi Manusia Dan Lingkungan Dalam Sastra Indonesia: Studi Literatur Berbasis Ekologi Budaya. J Tinta. 2025;7(2):230–6.

Koss MD. Representation and diversity in award-winning children's literature. Child Lit Educ. 2018;49(3):285–301.

Kurniawan A, Kurniawan I. Nilai-Nilai Multikultural dalam Film Kartun Sopo Jarwo sebagai Sarana Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. In: Prosiding Seminar Nasional DIKLISA (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia). Surakarta: DIKLISA; 2026. p. 125–34.

Kurniawan A, Pratiwi VU, Nugrahani F. Indonesian Language Skills in the Sopo Jarwo Cartoon Film as A Strengthening Of Multicultural Education. In: ICHSS. 2025. 10.4108/eai.11-12-2024.2361419

Kurniawan A, Widayati M. Multicultural Representation in Sopo Jarwo Cartoon Series for The Reinforcement of Global Diversity Awareness. UTAMAX J Ultim Res Trends Educ. 2024;6(3):222–31. 10.31849/utamax.v6i3.22670

Ladson-Billings G. From the Achievement Gap to the Education Debt: Understanding Achievement in U.S. Schools. Educ Res. 2021;50(4):221–9. 10.3102/0013189X035007003

Mardi M. Pameran Seni Siswa di Era Modern Sebagai Upaya Menggali Potensi Kreasi Bangsa. Jira J Inov Dan Ris Akad. 2021;2(5):543–8. 10.47387/JIRA.V2I5.118

Marlina M, Syafii W, Apriyandi R. Analisis Bahan Ajar Berbasis TPACK Terintegrasi Kearifan Lokal Terhadap Social Culture Awarenes (SCA) Siswa. 2024:145–51. 10.15294/semnasbiologi.v9i1.3947

Masita M, Wulandari S, Yulianti Y. Integrating Descriptive and Narrative Text Structures into Multicultural Literature Education at Elementary Level. J Pendidik Bhs Indones. 2023;12(2):89–102.

Mlinar K. The Approach of Schools to Ethnic Diversity: The Perspective of Majority and Minority Pupils. Cent Educ Policy Stud J. 2024;14(4):13–32. 10.26529/cepsj.1887

Moola S, Munn Z, Tufanaru C, Aromataris E, Sears K, Sfetcu R, et al. Conducting systematic reviews of association (etiology): The Joanna Briggs Institute's approach. Int J Evid Based Healthc. 2015;13(3):163–9. 10.1097/XEB.0000000000000064

Mu'minin A. Editorial Team. Fish Jurnal Perikan dan Ilmu Kelaut. 2020;2(2).

Norton DE. Multicultural literature in language arts curriculum. Lang Arts. 2021;98(4):189–201.

Page MJ, McKenzie JE, Bossuyt PM, Boutron I, Hoffmann TC, Mulrow CD, et al. The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. Syst Rev. 2021;10(1):89. 10.1186/s13643-021-01626-4

Paris D, Alim HS. Culturally sustaining pedagogies: Teaching and learning for justice in a changing world. Am Educ Res J. 2017;54(1):116–36. 10.29333/ejecs/1207

Patras YE, Hidayat R, Hartawati LF. A Review of Culture-Based Learning at Primary Level In Indonesia. Al-Ishlah J Pendidik. 2023;15(2):1456–70. 10.35445/alishlah.v15i2.3525

Pliberšek U. Change is Possible : A Case Study of Multicultural Education in Slovenia. Ascarya J. 2024;4(1):147–56. Pliberšek U. Change is Possible : A Case Study of Multicultural Education in Slovenia. Ascarya J. 2024;4(1):147–56.

Prasetyo YD, Purwoto L. Work Autonomy on Elementary School Teachers ' Innovative Work Behavior : Mediation of Intrinsic Motivation and Organizational Commitment. 2024;5(4):594–603. https://jiecr.org/index.php/jiecr/article/view/1774

Pratama AN, Suhartono S. Multicultural Education as a Mirror of Social Studies Learning: Integration and Implementation in Primary Schools. J Civ Educ. 2024;7(3):245–58.

producing PRISMA 2020-compliant flow diagrams, with interactivity for optimised digital transparency and Open Synthesis. Campbell Syst Rev [Internet]. 2022 Jun 1;18(2):e1230. Available from: https://doi.org/10.1002/cl2.1230

Riyanti A, Novitasari N. Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal bagi siswa sekolah dasar. J Adat dan Budaya. 2021;3(1):29–35. 10.23887/jabi.v3i1.37780

Rohmadi M, Nasucha Y, Huda M. Developing multicultural literacy in primary school through Indonesian language learning. Stud English Lang Educ. 2021;8(2):576–90.

Saddhono K, Rohmadi M, Setiawan B, Suhita R, Hastuti S, Islahuddin I. Corpus Linguistics Use in Vocabulary Teaching Principle and Technique Application: A Study of Indonesian Language for Foreign Speakers. Society. 2023;1(1):232–45. 10.35445/society.v6i1.1234

Saddhono K. Bahasa Indonesia untuk Dunia: BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) sebagai Wujud pengabdian pada Masyarakat menuju Bahasa Internasional. In: Prosiding Seminar

Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Senadiba IV. Bali: Unmas Denpasar; 2024. p. 2–26. 10.37287/senadiba.v0i0.10623

Smith A, Johnson K. Diverse literature in classroom: Developing intercultural understanding. Int J Intercult Relations. 2022;89(1):78–92. 10.4324/9780203885208

Smith A, Johnson K. Diverse literature in classroom: Developing intercultural understanding through children's literature. Int J Intercult Relations. 2022;89:78–92.

Snyder H. Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. J Bus Res. 2019;104:333–9. 10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Snyder H. Systematic literature review in social sciences: A practical guide. J Bus Res. 2019;104(1):333–9. 10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Syarifuddin S. The Relevansi Pemikiran Paulo Freire Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama. J Gantang. 2021;6(1):93–102. 10.31629/jg.v6i1.3117

Takiddin, Slam Z, Waliyadin. The Role of Cultural Literacy on Elementary School Students' Attitudes of Tolerance: A Case in Indonesia. Int J Recent Educ Res. 2025;6(4):1068–80. 10.46245/ijorer.v6i4.906

Tight M. Systematic review methodology in higher education. High Educ Res Dev. 2019;38(5):883–902. 10.1080/07294360.2011.649986

Tomura T, Sato T, Miller RT, Kataoka C, Furuta Y, Ikeshita M, et al. Japanese elementary teachers ' positioning and pedagogical decision-making in teaching physical education to culturally and linguistically diverse children. Cogent Educ. 2025;12(1):1–16. 10.1080/2331186X.2025.2534418

Vygotsky LS. Thought and Language. Kozulin A, editor. Cambridge, MA: MIT Press; 1986.

Wahyudi I, Hidayati N, Kusumawati E. Integrating Local Wisdom in Elementary School to Strengthen Cultural Identity in the Digital Era. J Pendidik Madrasah. 2025;4(2):78–92. 10.46843/jpm.v4i2.458

Wang X, Chuangprakhon S, Jian S, Wang G. Educational resources and instructional approaches for Chinese Hua'er Folk Songs in Gansu and Ningxia. J Educ Learn. 2024;18(3):914–22. 10.12973/eu-jer.10.1.455

Winarni R, Slamet SY, Syawaludin A. Development of Indonesian language text books with multiculturalism and character education for elementary school students. Pegem J Educ Instr. 2021;11(1):77–82. 10.12979/eujer.2021.10.1.455

Winarni R, Slamet SY, Syawaludin A. Development of Indonesian language text books with multiculturalism and character education to improve traditional poetry writing skills. Eur J Educ Res. 2021;10(1):455–66. 10.12973/eu-jer.10.1.455

Winarni R, Slamet SY, Winarni ES, Istiyati S. Development of Indonesian Language Text Books with Multiculturalism and Character Education to Improve Traditional Poetry Writing Skills. Eur J Educ Res. 2021;10(1):455–66. https://www.eu-jer.com/development-of-indonesian-language-text-books-with-multiculturalism-and-character-education-to-improve-tr

Wright ES. Disability Perspective in Children's Literature: A Case Study. Endnotes J New Members Round Table. 2025;15(1):1–15. 10.6084/m9.figshare.29306384.v1

Yusriadi Y, Bin-Tahir SZ, Farida U, Misnawati M, Eka A. Development of Pluralism Education in Indonesia: A Qualitative Study. J Ethn Cult Stud. 2022;9(3):106–20. 10.29333/ejecs/1207